

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Karakter

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menempatkan dalam kepemilikan. Akhiran si dalam kaidah Bahasa Indonesia berarti menunjukkan proses. Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu 1) Penghayatan: proses; falsafah Negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya 2) Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>1</sup>

Internalisasi dalam buku Manajemen Karakter karya E. Mulyasa diartikan sebagai usaha untuk mendalami serta menghayati nilai-nilai dengan tujuan agar dapat tertanam di dalam diri pribadi setiap manusia yang melakukan internalisasi. Rangkaian dari tahapan tumbuhnya sisi rohaniah peserta didik bisa dikatakan sebagai internalisasi, pertumbuhan tersebut terjadi apabila peserta didik menyadari kandungan nilai dalam pendidikan karakter, yang kemudian menjadi satu kesatuan nilai yang membentuk karakter serta menuntun peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan dalam perbuatannya.<sup>2</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan internalisasi sebagai usaha untuk memasukkan keterampilan dan pengetahuan agar dilaksanakan oleh individu, karenanya diperlukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan untuk menginternalisasikan nilai agar tercipta sebuah perbuatan.<sup>3</sup> Internalisasi menurut M. Nurdin yaitu usaha untuk memperdalam dan menghayati nilai-nilai agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada setiap pribadi manusia. Pendidikan Islam bertujuan pada nilai dari Pendidikan itu sendiri sehingga internalisasi sangat diperlukan dalam proses pendidikannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring, diakses pada 2 September 2020. <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 167.

<sup>3</sup> Zarkasyi, dkk., "Internalization of Islamic Religious Education Values in Scouting Extracurricular Activities in Forming Student Character in Public Middle School 2 Peunaron East Aceh", *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 2 (2020): 840.

<sup>4</sup> Zarkasyi, dkk., "Internalization of Islamic.., 840.

Penyerapan atas nilai-nilai yang ada pada masyarakat oleh seseorang yang kemudian menjadi perbaikan perilaku bagi diri seseorang tersebut merupakan makna dari proses internalisasi.<sup>5</sup> Penyatuan dan penyesuaian nilai pada pribadi seseorang melalui proses yang panjang dengan binaan dan juga bimbingan akan membantu internalisasi nilai, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dengan kuat dan mendalam.<sup>6</sup>

Pendapat dari beberapa tokoh diatas tentang internalisasi memberikan pemahaman bahwa internalisasi adalah proses belajar sebagai individu yang bisa mengukuhkan diri serta diterima dengan baik menjadi anggota atau bagian dari masyarakat dengan memiliki segala peraturan, norma, dan nilai yang sah berlaku pada masyarakat yang ditempati oleh tersebut.

Nilai menurut G. Alford adalah keyakinan dalam diri seseorang yang memicu adanya tindakan atas pilihannya sendiri. Orang tersebut menempatkan keyakinan pada posisi yang tinggi dibandingkan dengan kebutuhan, keinginan, sikap, motif, bahan hasrat. Sumantri berpendapat bahwa nilai ialah suatu yang berada di dalam diri atau hati manusia dan memberikan dasar-dasar moral atau akhlak, yang menjadi patokan dari kecantikan yang dimiliki oleh pribadi manusia.<sup>7</sup>

Nilai tidak bisa dilihat, diraba, apalagi dirasakan sehingga menjadi sesuatu yang tidak terbatas dan abstrak. Nilai memberikan ciri khusus pada cara berpikir, cara merasakan, dan cara berperilaku setiap pribadi manusia yang berasal dari seperangkat perasaan maupun keyakinan.<sup>8</sup>

Nilai dijelaskan dalam pendapat yang saling bertubrukan. Pertama nilai dipahami sebagai nilai ekonomi berdasarkan penghargaan pada hal yang bersifat material seperti nilai sebuah produk, tingkat kesejahteraan, dan juga harga. Kedua, nilai dipahami sebagai hal yang bersifat immaterial dan abstrak, tidak terbatas dan bisa diukur dengan jelas, seperti kebebasan, kejujuran,

---

<sup>5</sup> Sitta Hafida 'Ulum dan A R Koesdyantho, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Quran", *Jurnal Sinektik* 1, No. 2 (2018): 224.

<sup>6</sup> Purwaningsih, dkk., "Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Sungai Raya", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 134.

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter..*, 31.

<sup>8</sup> Muhamad Abdul Manan, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Situbondo", *JPII: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1 (2018): 21.

keadilan, kedamaian dan persamaan.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah referensi untuk melakukan sesuatu, patokan tentang baik atau tidaknya sesuatu untuk dilakukan oleh pribadi manusia, mengingat manusia diberikan akal pikiran yang membedakannya dari hewan.

Internalisasi nilai dapat dipahami sebagai suatu tehnik yang dilakukan dalam proses pendidikan nilai yang bertujuan untuk meleburnya atau bersatunya nilai-nilai dalam kepribadian peserta didik. Secara singkat internalisasi nilai yakni sekumpulan nilai yang perlu untuk ditanamkan pada setiap diri manusia khususnya peserta didik.

## 2. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku.<sup>10</sup> Karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan sebagai *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada kepribadian (*personality*).<sup>11</sup> Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.<sup>12</sup>

Karakter menurut M. Berkowitz didefinisikan sebagai kecenderungan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap diri pribadi manusia yang dapat berfungsi secara moral akibat dari adanya kumpulan karakteristik atau corak psikologis seseorang.<sup>13</sup> Menurut T. Lickona karakter merupakan suatu nilai yang berasal dari kesadaran batin yang memicu adanya tindakan yang mampu mengatasi suatu situasi dengan menggunakan peraturan moral yang baik dan benar.<sup>14</sup> Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter dan

<sup>9</sup> Purwaningsih, dkk., "Internalisasi Nilai-nilai Karakter..", 134.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

<sup>11</sup> Hasanudin, "Internalisasi Karakter dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Masa Depan Lulusan yang Bermutu", *Khazanah: Jurnal Edukasi* 1, no. 1 (2019): 3-4.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Daring, diakses pada 2 September 2020. <https://kbbi.web.id/karakter.html>.

<sup>13</sup> Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: a Research-driven Guide for Educators*, (Washington DC: Character Education Partnership, 2005), 2.

<sup>14</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 40.

kepribadian adalah hal yang sama, kepribadian memberikan keunikan pada diri seseorang, keunikan tersebut berasal dari apa yang ia peroleh dari lingkungan.<sup>15</sup> Alwisol memahami karakter sebagai gambaran perilaku yang memfokuskan pada baik buruknya nilai secara jelas maupun tersembunyi.<sup>16</sup> Terakhir, Suyanto berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pola perilaku dan berpikir khusus yang dimiliki oleh pribadi agar dapat bertahan hidup serta bekerjasama di lingkungan tempat hidupnya.<sup>17</sup>

Mangacu dari berbagai penjelasan mengenai karakter di atas, karakter disimpulkan sebagai nilai yang menjadi pangkal untuk membentuk pribadi manusia, terjadi karena adanya pengaruh dari keturunan maupun lingkungan, yang memberikan ciri khusus bagi setiap individu serta menjadi sikap dan perilaku dalam lingkungan kehidupannya.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Cerminan dari perilaku dan sifat seseorang yang membedakannya dengan yang lainnya, yang berasal dari melekatnya nilai-nilai tertentu pada jati diri seseorang merupakan pengertian dari nilai-nilai karakter.<sup>18</sup> Nilai dapat dikatakan benar apabila nilai tersebut diterima secara keseluruhan serta memberikan dampak yang baik bagi individu yang menjalankannya.<sup>19</sup>

Berikut ini pengelompokan nilai dan definisi singkat berdasarkan analisis nilai-nilai agama, analisis norma-norma sosial, analisis peraturan hukum, analisis etika akademik, dan analisis prinsip-prinsip HAM.<sup>20</sup>

#### a. Hubungannya dengan Tuhan YME

Religius yakni baik dalam pikiran serta perkataan, maupun perbuatan yang dilakukan seseorang sebisa mungkin selalu diusahakan dan diarahkan menurut nilai-nilai ajaran ketuhanan dan agama yang dipeluknya.

---

<sup>15</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 11-12.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, 11.

<sup>18</sup> Muhamad Abdul Manan, "Internalisasi Nilai-Nilai...", 21.

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 42.

<sup>20</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 40-41.

- b. Hubungannya dengan diri sendiri  
 Nilai ini terdiri dari jujur, tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Hubungan dengan sesama  
 Nilai ini terdiri dari sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Hubungan dengan lingkungan  
 Peduli terhadap sosial dan peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan perbuatan yang selalu berusaha untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan pada alam dan juga lingkungan sekitarnya, berusaha untuk memperbaiki apa yang sudah terlanjur rusak, serta memberikan bantuan kepada siapapun yang membutuhkan bantuan.
- e. Nilai kebangsaan terdiri dari nasionalisme serta menghargai keberagaman

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional setidaknya ada 18 nilai-nilai karakter yang terkandung didalam Pendidikan Karakter Bangsa yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Menjalankan ajaran agama yang dipeluknya dengan taat dan patuh, tak lupa tengang rasa serta menghormati penganut ajaran agama yang berbeda dengannya.
2	Jujur	Tindakan, perilaku yang sesuai dengan pengetahuan, perkataan, serta perbuatannya yang menjadikan seseorang tersebut dapat dipercaya
3	Toleransi	Menghormati segala perbedaan baik dalam hal agama, pendapat, etnis, sikap, suku, maupun perbuatan

<sup>21</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011), 10.

4	Disiplin	Sikap yang mencerminkan patuh terhadap ketentuan serta menaati peraturan yang berlaku
5	Kerja keras	Usaha dengan segenap hati untuk menanggulangi hambatan dalam mengerjakan tugas belajar, dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin
6	Kreatif berpikir	Menjalankan suatu usaha agar hal sudah dimiliki memberikan hasil baru atau cara baru
7	Mandiri	Mengerjakan tugas sendiri dan tidak bersandar atau menopangkan diri kepada orang lain
8	Demokratis	Pola pikir, sikap, serta tindakan yang menganggap semua manusia mempunyai kewajiban dan hak yang sama
9	Rasa ingin tahu	Usaha untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai apa yang telah ia pelajari, lihat, dan dengar
10	Semangat kebangsaan	Pola pikir, tindakan, dan wawasan yang memposisikan mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara lebih tinggi dari pribadi dan golongan
11	Cinta tanah air	Pola pikir, sikap, perbuatan yang menonjolkan kepedulian, loyalitas, dan penghargaan tinggi kepada bangsa dan Negara.
12	Menghargai prestasi	Motivasi dalam memberikan hal yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati dan mengakui keberhasilan yang diperoleh orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Perilaku menyukai berbaur, bercakap, bekerja sama dan berteman dengan yang lain
14	Cinta damai	Sikap atau perilaku yang

		menciptakan rasa tenang dan aman pada seluruh lingkungan individu.
15	Gemar membaca	Kesenangan untuk membaca dengan menyempatkan membaca beragam jenis bacaan yang berdampak positif baginya
16	Peduli lingkungan	Perilaku yang terus-menerus berusaha untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan alam dan juga lingkungan sekitarnya, berusaha untuk memperbaiki apa yang sudah terlanjur rusak
17	Peduli sosial	Perilaku dan keinginan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Perilaku menjalankan kewajiban dan hak yang harus ia lakukan terhadap keseluruhan lingkungan

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara harus berfokus pada Tri Pusat Pendidikan yang meliputi pendidikan didalam keluarga inti, konjungal, maupun luas; pendidikan saat berada di perguruan; serta pendidikan saat berada pada lingkungan masyarakat.<sup>22</sup> Menurut D. Koesoema ada 8 nilai yang dapat diambil dan dikembangkan yaitu nilai mengenai ketutamaan, nilai mengenai keindahan, nilai mengenai kerja, nilai mengenai cinta tanah air, nilai mengenai demokrasi, nilai mengenai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>23</sup> 12 nilai karakter menurut D. Tillman yaitu kedamaian, penghargaan dengan cara menghargai diri sendiri maupun orang lain, cinta yang diwujudkan dengan kasih dan membagi sesuatu bersama, toleransi atau tenggang rasa, kebahagiaan, tanggung jawab, kerjasama,

<sup>22</sup> Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara", *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019), 247-248.

<sup>23</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan...*, 208-221.

kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.<sup>24</sup>

Sembilan pilar karakter menurut Ratna Megawangi yang harus disampaikan kepada peserta didik, yaitu:

- a. Mencinta Allah SWT beserta segala ciptaan-Nya
- b. Kemandirian yang dibarengi dengan tanggung jawab
- c. Kejujuran yang disertai dengan sikap bijaksana
- d. Hormat dan santun dalam hal apapun dan kepada siapapun
- e. Dermawan disertai sikap suka menolong, ditambah dengan gotong royong
- f. Percaya diri dan kreatif, bekerjakeras
- g. Kepemimpinan yang berlandaskan pada keadilan
- h. Kebaikan hati disertai dengan perasaan rendah diri
- i. Toleransi dengan kedamaian juga kesatuan.<sup>25</sup>

#### 4. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan berdasarkan pemikiran Kohlberg dan M. Lockheed, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pembiasaan sebagai tahap awal guna mengembangkan karakter yang dipunyai oleh peserta didik
- b. Tahap pemahaman yakni pemahaman atau kesadaran mengenai nilai, sikap, tindakan, serta karakter peserta didik
- c. Tahap penerapan nilai yang sudah diperoleh oleh peserta didik terhadap macam-macam perilaku serta tindakan dalam kenyataan kehidupan setiap harinya
- d. Tahap pemaknaan terhadap cerminan atau gambaran dari peserta didik lewat penilaian terkait semua sikap serta perilaku yang dipahami dan dilakukan, serta dampak dan manfaatnya bagi kehidupannya maupun kehidupan orang lain.<sup>26</sup>

Tahapan-tahapan ini apabila mampu dilalui dengan baik menjadikan pendidikan yang diterima oleh peserta didik serta berdampak baik yang berkelanjutan pada pembentukan karakter.

Karakter yang cocok untuk diajarkan dalam pendidikan nilai menurut Lickona meliputi nilai operatif serta nilai dalam

---

<sup>24</sup> Daine G. Tillman, *Living Values Education Introduction & Overview for Children Ages 8-14, Book 1*, (Switzerland: Association for Living Values Education International, 2019), 5.

<sup>25</sup> Ratna Megawangi, 9 Pilar Karakter, diakses pada 12 Oktober 2020, <http://sekolahkarakter.sch.id/id.php/9-pilar-karakter>.

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* 108-109.

melakukan tindakan. Nilai-nilai karakter berproses membentuk suatu kebaikan yang berasal dari perintah batin yang kemudian dipahami dengan baik oleh moral. Ada tiga bagian nilai karakter yang mempunyai keterkaitan dengan lainnya yakni pengetahuan mengenai moral, perasaan mengenai moral, serta perilaku yang terkait dengan moral.<sup>27</sup> Pertama yakni pengetahuan tentang moral berisi kesadaran akan moral, pengetahuan akan nilai moral, pengutipan pendapat, penalaran moral, serta membuat keputusan dan memahami diri sendiri. Kedua yakni perasaan mengenai moral berisi hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati. Yang ketiga yakni tindakan yang terkait dengan moral terdiri dari kompetensi, kehendak serta kebiasaan.<sup>28</sup>

Internalisasi nilai dapat berhasil apabila melalui berbagai tahap, tahapan internalisasi nilai dalam menerapkan pendidikan karakter ada tiga yaitu:

a. Transformasi nilai

Pendidik secara verbal atau lisan untuk sekedar memberitahukan pada peserta didik mengenai apa saja nilai yang termasuk baik serta apa saja nilai yang tergolong kurang baik.

b. Transaksi nilai

Komunikasi interaktif dua arah yang memberikan timbal balik baik bagi pendidik maupun peserta didik merupakan artian dari tahapan transaksi nilai. Informasi yang disajikan oleh pendidik tidak hanya sebatas mengenai baik buruknya nilai, namun langsung ikut andil dalam melaksanakan serta memberikan teladan dalam kehidupan, peserta didik memberikan aksi melalui penerimaan nilai dan pelaksanaan terkait nilai tersebut.

c. Transinternalisasi

Tampilan pendidik dalam tingkatan atau tahap ini ialah sikap dan kepribadiannya, peserta didik memiliki nilai yang sudah melebur ke dalam dirinya.<sup>29</sup>

Peserta didik merealisasikan nilai tersebut kedalam sikap dan jua perilakunya, sehingga dalam hal ini terjadi komunikasi yang aktif dan reaktif antara dua keperibadian yang berbeda. Dalam

---

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2014), 74.

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, 75-87.

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 167.

pendidikan karakter, internalisasi nilai merupakan hal yang begitu urgen. Segala yang diperoleh selama proses pendidikan secara utuh bisa tertancap atau tertanam pada pribadi peserta didik.<sup>30</sup>

Internalisasi nilai di sekolah tidak bisa instan begitu saja tetapi melewati proses yang begitu Panjang dikarenakan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan demi keberhasilan proses internalisasi.<sup>31</sup> 11 prinsip yang sarankan oleh *Character Education Quality Standards* demi terciptanya pendidikan karakter yang tepat dan efektif yaitu:

- a. Mengajarkan nilai dasar etika yang menjadi tumpuan dari karakter
- b. Mengenalkan karakter dengan menyeluruh yang didalamnya terdapat perasaan, pikiran, serta perilaku
- c. Mengaplikasikan pendekatan yang dinilai proaktif, tepat atau efektif, dan tajam untuk menumbuhkan karakter
- d. Mewujudkan kepedulian dalam seluruh lapisan warga sekolah
- e. Adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik agar bisa membuktikan perilaku baik yang ia miliki
- f. Mempunyai bagian dalam kurikulum yang membantu kesuksesan, menumbuhkan karakter, serta menghargai peserta didik secara keseluruhan
- g. Mewujudkan tumbuh dan berkembangnya dorongan positif bagi peserta didik
- h. Semua warga yang berada di sekolah memiliki tanggung jawab akan loyalitas terhadap nilai serta jalannya pendidikan karakter
- i. Kepemimpinan moral yang dibagi secara merata dengan dukungan dari semua pihak untuk mewujudkan Pendidikan karakter
- j. Keluarga dari peserta didik dan anggota masyarakat memiliki fungsi untuk saling membantu membangun karakter
- k. Evaluasi pada bagian akhir agar karakter yang tertanam pada peserta didik memberikan dampak yang positif serta hal apa

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter..*, 167.

<sup>31</sup> Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas”, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 51.

saja yang kiranya perlu untuk diperbaiki maupun ditingkatkan.<sup>32</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Karakter

Segala sesuatu tentunya memiliki tujuan, tujuan pendidikan yang dikatakan paling mendasar menurut Socrates yaitu membuat baik dan pintarnya individu. Dalam ajaran Islam pendidikan mengupayakan pembentukan karakter yang baik, hal ini sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak. Tujuan utama Pendidikan yaitu pembentukan karakter yang baik, meskipun sudah ribuan tahun berlalu akan tetap sama. Para tokoh Pendidikan Barat berpendapat bahwa karakter atau akhlak adalah tujuan utama dari Pendidikan, hal ini juga senada dengan M. Luther King yang menyatakan bahwa tujuan yang benar dari Pendidikan adalah kecerdasan ditambah dengan karakter.<sup>33</sup>

Tujuan umum dari pendidikan karakter adalah membangun serta mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik pada keseluruhan proses pendidikan sehingga nilai luhur yang terkandung dalam agama dan sila Pancasila mampu dihayati serta mampu diamalkan dengan baik. Tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik diusahakan sebaik mungkin sehingga mampu berkembang baik dalam pikiran, perbuatan, percaya diri, mencintai dan menyayangi sesama umat manusia, serta bangga terhadap bangsa dan Negara.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter merupakan ruh guna memanusiaikan manusia, pendidikan berperan sebagai muara atas pengalihan norma sosial serta nilai budaya yang berjalan dalam masyarakat. Nilai yang dimiliki oleh pendidikan bersifat menyeluruh pada setiap segi kehidupan, yang kemudian pada intinya bertujuan membuat manusia tumbuh meningkat lebih baik dalam bidang pengetahuan, sikap, serta keterampilan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> C Education, *Character Education Quality Standards*, (Character Education Partnership, 2008), 5-15.

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

<sup>34</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk., "Pola Pendidikan Karakter Melalui Penerapan 9 Pilar di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation", *Jurnal AKSARA PUBLIC* 3, no. 2 (2019): 62.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 30.

Peningkatan kualitas dan mutu dari hasil pendidikan yang menuntun peserta didik secara penuh agar mempunyai moral atau akhlak yang mulia merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Diharapkan pula peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi kedalam diri pribadi menjadi tindakan-tindakan mulia dalam berkehidupan.<sup>36</sup> Poin pentingnya ialah terbentuknya bangsa yang tangguh, memiliki sifat kompetitif, mempunyai akhlak yang mulia, toleransi atau tenggang rasa, bergotong royong, bermoral, memiliki jiwa patriotik, berkembang secara dinamis bukan statis, bertujuan pada ilmu pengetahuan serta teknologi, yang dalam keseluruhannya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berlandaskan dasar negara yakni Pancasila.<sup>37</sup>

Nilai-nilai yang bersatu padu untuk membentuk karakter bangsa yang dikembangkan berlandaskan dasar negara yakni Pancasila, melalui cara yaitu; mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna menjadikannya sebagai manusia yang berhati baik dalam pikiran serta prilaku. Selanjutnya, membangun karakter Pancasila dalam pribadi bangsa. Dan yang terakhir mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh warga negara guna dimilikinya sikap percaya pada diri, bangga terhadap bangsa dan negara, serta cinta terhadap sesama.<sup>38</sup>

Menurut Doni Koesoema ada dua tujuan karakter yakni jangka pendek dan panjang, tujuan jangka pendeknya menanamkan nilai yang berada di dalam diri peserta didik serta membaharukan tatanan kehidupan bermasyarakat dengan menghormati kebebasan individu secara penuh. Sementara tujuan dalam jangka panjangnya yaitu membekali diri dengan respons yang aktif terhadap setiap individu yang pada akhirnya mengasah serta mempertajam manfaat yang diperoleh melalui proses pembentukan diri yang berkelanjutan.<sup>39</sup>

Tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter ialah menciptakan manusia yang mempunyai karakter dan moral yang baik serta merealisasikannya atau mewujudkannya kedalam bentuk tindakan keseharian yang berkelanjutan dan pada akhirnya menghasilkan kehidupan yang bermanfaat.

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 9.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 30.

<sup>38</sup> Hamid Hasan, dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011), 7.

<sup>39</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter...*, 135.

## 6. Dasar Pendidikan Karakter

Segala kebijakan yang dicanangkan oleh Pemerintah memiliki landasan dasar hukum tersendiri, di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter berlandaskan pada:

### a. UUD 1945 Amandemen

Pada pasal 31 ayat ke-3 disebutkan bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.<sup>40</sup> Dapat dipahami bahwa Pendidikan di Indonesia mengupayakan dengan sebaik mungkin agar peserta didik tidak sekedar mempunyai pengetahuan, kasih sayang terhadap sesama, dan juga jiwa keagamaan akan tetapi sangat ditekankan untuk memiliki akhlak yang mulia.

### b. UU RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada pasal 3 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>41</sup> Pada intinya memiliki tujuan akhir agar bangsa memiliki ilmu dan akhlak serta beriman dan bertakwa.

### c. UU RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional

Tujuan dari pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat yang adil dan makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>42</sup> Bangsa Indonesia dapat dikatakan maju apabila memiliki akhlak yang mulia, memiliki moral, etika, dan adab berdasarkan dasar negara yakni Pancasila sehingga pada akhirnya mampu

---

<sup>40</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XIII Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 31, ayat 3.

<sup>41</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2007 tentang Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional.

meningkatkan jati diri, harkat, martabat dan peradaban bangsa Indonesia.

- d. Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional Tahun 2010

Inti pokok dari Inpres Nomor 1 tahun 2010 di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Inpres Nomor 1 Tahun 2010<sup>43</sup>

Program	Tindakan	Keluaran	Sasaran
Penguatan metodologi dan kurikulum.	Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.	Terimplementasinya uji kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa	Terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Penekanan pada inpres sebagaimana substansi pada tabel diatas yaitu pada dua hal yakni penggunaan kegiatan pembelajaran yang aktif dan pembentukan karakter bangsa agar memiliki daya saing.

### 7. Sejarah Pendidikan Karakter

Penyebutan karakter di dalam dunia pendidikan mulia digunakan pada akhir abad ke-18, teori pendidikan normatif pada karakter sendiri menunjukkan pendekatan idealis-spiritualis. Teori pendidikan normatif menitik beratkan pada nilai-nilai yang menjadi roda penggerak sejarah bagi individu serta perubahan sosial yang menyeluruh. Dengan begitu jelas pendidikan karakter merupakan komponen utama dari sejarah dunia pendidikan.<sup>44</sup>

Gagasan tentang pendidikan karakter dalam pendidikan bukan merupakan hal yang baru dan mempunyai usia yang sama dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter terlihat pada

<sup>43</sup> Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 Tentang Percepatan Pelaksanaan Pembangunan Nasional.

<sup>44</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter...*, 9.

pendidikan formal di Amerika pada masa kolonial, secara jelas sekolah-sekolah memberikan pelatihan karakter kepada peserta didiknya dengan menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan dari keyakinan dan etika ajaran agama Kristen. Di Amerika antara tahun 1940-an dan 1960-an berkembang pesatnya paham pluralisme dan sekularisme, membuat gagasan mengenai agama yang diperkenalkan dalam pendidikan tidak bisa bebas dilaksanakan.<sup>45</sup>

Dasar pemikiran mengenai pendidikan karakter bukanlah merupakan perkara yang dikatakan baru di Indonesia. Para tokoh pendidikan yang berada Indonesia berusaha membentuk identitas serta watak bangsa Indonesia melalui penerapan semangat pendidikan karakter.<sup>46</sup> Sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya, Soekarno mengatakan bahwa tidak akan ada kemerdekaan apabila tidak ada kemauan dan semangat merdeka dalam mentalitas bangsa, Indonesia meraih kemerdekaannya dengan adanya pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, pemikiran ini kemudian berkesinambungan menjadi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.<sup>47</sup>

Masyarakat telah melaksanakan pendidikan karakter sejak sebelum zaman kemerdekaan dalam wujud pendidikan moral atau agama di lembaga formal maupun informal yang berlanjut hingga tahun 2000-an. Barulah pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional yaitu pada 2 Mei 2010, secara resmi Menteri Pendidikan mencanangkan penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia.<sup>48</sup>

Taman Siswa pada tahun 1946 menjadi lembaga yang pertama muncul dengan gagasan mengenai pendidikan karakter. Kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan, kodrat alam, dan kemerdekaan merupakan Panca Dharma yang digagas oleh Ki Hajar Dewanagara Bapak Pendidikan Indonesia. Beliau menyatakan pendidikan merupakan tahapan dalam membudayakan kodrat alam yang dimiliki oleh pribadi setiap individu disertai kemampuannya untuk bertahan hidup, hal ini berorientasi pada lahir dan pada batin yang merdeka sehingga mendapatkan

---

<sup>45</sup> Muhammad Ahkam Arifin, "Developmental History of Character Education and How It Could be Defined", *Ekspose* 26, no. 2 (2017): 1-2.

<sup>46</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), 29.

<sup>47</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter...*, 29.

<sup>48</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia", *An-Nahdhah* 1, no. 2 (2019): 71.

kebahagiaan, keamanan, keselamatan dan kenyamanan seutuhnya.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter pada awalnya hanya terdapat pada mata pelajaran tertentu yaitu Agama dan PKN, sehingga karakter yang dihasilkan belum bisa optimal. Hal tersebutlah yang membuat Pemerintah pada akhirnya menerapkan pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran yang ada.<sup>50</sup> Bermunculannya berbagai masalah di segala sudut kehidupan di Indonesia dinilai karena pendidikan, sehingga Pemerintah secara terus menerus memperbaiki konsep pendidikan agar permasalahan tersebut dapat teratasi, salah satu konsep pendidikan yang dinilai paling tepat adalah dengan pendidikan karakter.<sup>51</sup>

Singkatnya di Indonesia sudah ada pendidikan karakter sebelum kemerdekaan disertai bukti tersebar luasnya ajaran agama dan keaneka ragaman budaya, khususnya ajaran agama Islam. Islam mengadopsi nilai-nilai karakter yang baik serta berakhlak mulia. Pasca kemerdekaan pendidikan karakter semakin jelas dengan adanya lima butir Pancasila yang secara global sudah mewakili praktik pendidikan karakter di Indonesia, dilanjutkan dengan penerapan pada lembaga pendidikan sebagaimana yang termuat dalam UU No 20 Tahun 2003.

## **B. Konsep Pendidikan Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak**

Akidah berasal dari kata *al-aqd* yang memiliki arti ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Akidah berarti keyakinan dan penetapan. Akidah dapat diartikan sebagai tidak adanya keraguan dalam menetapkan hati dalam diri seseorang untuk mengambil sebuah keputusan, baik keputusan tersebut benar ataupun salah.<sup>52</sup>

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa akidah merupakan ilmu yang berisi tentang kumpulan argumentasi masuk akal yang berfungsi mempertahankan akidah dan keimanan seseorang, kumpulan bantahan terhadap keyakinan terhadap pembid'ah serta orang yang melanggar ahli sunnah dan mazhab salaf.<sup>53</sup> Mahmoud Syaltout menjelaskan akidah sebagai suatu keyakinan yang paling

<sup>49</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas dan Dinamika..", 71.

<sup>50</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas dan Dinamika..", 71.

<sup>51</sup> Rahmat Rifai Lubis, "Historisitas dan Dinamika..", 71-72.

<sup>52</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 13-14.

<sup>53</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak..*, 14.

awal dituntut dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan penuh tanpa adanya campur tangan dari keraguan maupun prasangka.<sup>54</sup> Akidah menurut Husein Afandi adalah ilmu yang mengulas mengenai penentuan keyakinan agama yang dimiliki seseorang disertai penggunaan dalil yang meyakinkan serta bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT dan rasul-Nya disertai bukti-bukti nyata, yang berorientasi pada kebahagiaan hakiki.<sup>55</sup>

Akidah didefinisikan sebagai konsep yang mendasar mengenai sesuatu yang wajib diyakini, serta konsep yang mengikat dalam penghayatan agama. Akidah bisa dikatakan sebagai *worldview* Islam yaitu berkumpulnya keyakinan dasar setiap muslim dalam pikiran dan hatinya, serta memberikan gambaran khusus mengenai bagaimana bentuk dan apa saja yang terdapat di balik semua itu. Keyakinan dalam berakidah memberikan dampak terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang muslim.<sup>56</sup>

Akidah mencakup hati dan jiwa yang termasuk dalam dimensi metafisik yang menentukan segala aspek dalam kehidupan. Hati dan jiwa menjadi inti dari segala hal karena mempunyai kendali terhadap alam sadar yang menghasilkan semua aspek kehidupan. Akhlak dalam kehidupan muslim menjadi salah satu aspek yang menjadi bagian dari akidah.<sup>57</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khuluq* jamaknya adalah *akhlaq*, yang memiliki arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalq*, yang berarti kejadian serta berhubungan erat dengan kata *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluq* yang berarti yang diciptakan.<sup>58</sup> Akhlak secara singkat didefinisikan sebagai sekumpulan kaidah yang berguna menyusuri jalan yang baik disertai dengan pendapat akal mengenai baik dan burukan, serta jalan yang dinilai sesuai atau cocok untuk menuju akhlak.<sup>59</sup>

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu kekuatan yang berada dalam lubuk jiwa seseorang dan memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan dengan spontanitas dan tidak memerlukan

---

<sup>54</sup> Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)" *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 76.

<sup>55</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, 15.

<sup>56</sup> Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak...", 76.

<sup>57</sup> Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak...", 77.

<sup>58</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, 256.

<sup>59</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, 256.

pertimbangan akal pikiran.<sup>60</sup> Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang dimiliki oleh seseorang dimana memberikan dorongan guna melakukan suatu tindakan tanpa berpikir. Kondisi ini berasal dari tabiat asli seseorang dan dari kebiasaan yang terus berulang. Awalnya perbuatan yang dilakukan tersebut melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu, yang secara berkelanjutan dilaksanakan sehingga menjadi suatu akhlak.<sup>61</sup>

Manusia pada dasarnya mempunyai citra lahiriyah (*khalq*) dan citra batiniyah (*khulq*). *Khulq* berarti keadaan jiwa seseorang tanpa campur tangan unsur lahiriyah. Melekatnya sikap pada pribadi seseorang yang mewujudkan perbuatan secara spontan, apabila perbuatan tersebut baik maka disebut dengan akhlak mulia (akhlak mahmudah/ akhlakul karimah), dan apabila perbuatan tersebut buruk disebut dengan akhlak tercela (akhlak madzmumah).<sup>62</sup> Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmudah. Akhlak yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perilaku tercela.<sup>63</sup>

Empat nilai dasar akhlak yang harus ditanamkan pada diri seseorang yaitu *al-Iffat* (menahan diri), *al-Syaja'at* (keberanian), *al-Hikmat* (kebijaksanaan), dan *al-Adalat* (keadilan). Konsep ini mewujudkan sikap batin yang secara refleks memberikan dorongan yang memicu tindakan baik bagi seseorang.<sup>64</sup> Akhlak disimpulkan sebagai sesuatu yang amat kuat tertanam di dalam diri pribadi, yang kemudian memunculkan tindakan-tindakan refleks tanpa adanya proses berpikir terlebih dahulu.

Akidah dan Akhlak, keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Kuat dan benarnya akidah seseorang terlihat dari akhlak terpuji yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Akidah Akhlak bukan hanya sekedar berisi hubungan manusia dengan Allah SWT, akan tetapi lebih luas lagi yakni hubungan dengan manusia serta lingkungan alam, karena pada dasarnya Islam adalah rahmat atau kasih sayang

---

<sup>60</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, 257.

<sup>61</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak...*, 257.

<sup>62</sup> Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no.2 (2020): 16.

<sup>63</sup> Shoma Noor Firda Inayah dan Siti Malaiha Dewi, "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak, dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no.2 (2021): 240.

<sup>64</sup> Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no.1 (2020): 122.

untuk sekuruh alam semesta. Apabila semua hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka hal inilah yang kemudian dinamakan sebagai penerapan Akidah Akhlak dengan benar sehingga mampu menciptakan kebahagiaan hidup di dunia disertai dengan kebahagiaan di akhirat.

## 2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan Akidah Akhlak adalah meenumbuhkan serta meningkatkan tingkat keimanan peserta didik yang direalisasikan dalam bentuk akhlak mulia, lewat upaya-upaya seperti pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap akidah dan akhlak. Sehingga terciptanya umat Islam yang keimanan dan ketaqwaanya selalu berkembang dan meningkat serta memiliki akhlak yang mulia dalam segala sendi kehidupan.<sup>65</sup> Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun khasanah* sehingga manusia harus mencontohnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:<sup>66</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Akidah Akhlak termasuk bagian dari mata pelajaran PAI di tingkat MA yang menjadi lanjutan dari materi yang telah dipelajari ketika berada di MTs. Terjadinya peningkatan tersebut apabila ada pendalaman dan peningkatan materi guna persiapan untuk menuju tingkatan pendidikan yang lebih tinggi lagi serta guna menjalani hidup dimasyarakat atau memasuki dunia kerja. Akidah dititik beratkan pada konsep syirik dan dampaknya bagi kehidupan, pemahaman mengenai tauhid, berbagai aliran yang ada dalam akidah Islam, pemahaman yang disertai dengan pengamalan terhadap prinsip-prinsip yang ada di dalam akidah Islam.

<sup>65</sup> Septi Nurjanah, “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik”, *Journal of Eduaction, Psychology, and Counselling* 2, no. 1 (2020): 368.

<sup>66</sup> Al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Hadi Departemen Agama RI Edisi Tahun 2002*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2010).

Sementara Akhlak ditekankan beratkan pembiasaan dalam melaksanakan akhlak mulia dan menghindari akhlak kurang baik yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan yang ditempuh, selain itu adanya tambahan materi mengenai tasawuf yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak terpuji yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>67</sup>

Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran di MA mempunyai sumbangsih terhadap pemberian dorongan kepada peserta didik dalam menelaah serta mempraktikkan akidah dalam wujud pembiasaan akhlak mulia, dan menghindari akhlak madzmumah dalam berkehidupan. Akhlak mahmudah ini penting sekali bagi peserta didik untuk dilaksanakan dan dibiasakan, yang berfungsi mencegah dampak buruk dari krisis multidimensional dan globalisasi yang dirasakan bangsa.<sup>68</sup> Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran memiliki tujuan:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan akidah dengan cara peningkatan pengetahuan, pembiasaan, pengamalan, serta penghayatan guna menjadikan berkembangnya iman dan taqwa.
- b. Menciptakan manusia yang berakhlak terpuji serta mencegah dari akhlak yang tidak pantas pada kehidupan pribadi ataupun sosial, yang merupakan perwujudan nilai ajaran akidah dalam Islam.<sup>69</sup>

Tujuan pendidikan Akidah Akhlak secara singkat yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik mengenai akhlak mulia yang disertai dengan iman dan taqwa, sehingga hal demikian tertanam dalam diri pribadi yang kemudian diamalkan pada kehidupan secara berkelanjutan.

### 3. Dasar Pendidikan Akidah Akhlak

Dasar Pendidikan Akidah Akhlak yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Struktur kelompok mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab dalam kurikulum madrasah meliputi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak,

---

<sup>67</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 47.

<sup>68</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013..., 47-48.

<sup>69</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013..., 48.

Fikih, SKI dan Bahasa Arab.<sup>70</sup> Dalam peraturan ini Akidah Akhlak sudah jelas menjadi bagian dari mata pelajaran yang wajib ada pada setiap madrasah.

Sumber akidah Islam ada tiga meliputi Al-Qur'an, hadits, serta ijma' sebagaimana QS. An-Nisa' ayat 59 berikut ini.<sup>71</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak

Tiga bagian dalam ruang lingkup pendidikan Akidah Akhlak secara umum yaitu:

- a. Aspek akidah berisikan: dasar dan tujuan dari akidah Islam, sifat-sifat Allah SWT, asmaul husna, serta enam rukun iman.
- b. Aspek akhlak mahmudah atau akhlak terpuji berisi mengenai tauhid, ikhlas, ta’at, khauf (takut), taubat, tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT), ikhtiyar (usaha), sabar, syukur, qana’ah, tawadu’ (rendah hati), husnudzon, tasamuh (toleransi) disertai ta’awun (tolong-menolong), berilmu, memiliki daya cipta atau kreatif, mampu menghasilkan sesuatu atau produktif, serta pertemanan remaja.
- c. Aspek akhlak madzmumah atau akhlak tercela berisi mengenai kufur (mengkingkari), syirik dengan menyekutukan Allah, riya (pamer), nifaq, egois atau ananiah, putus asa,

<sup>70</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

<sup>71</sup> Al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 59, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Hadi Departemen Agama RI Edisi Tahun 2002*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2010).

ghadab, tamak (serakah), takabur (sombong), hasad (iri dengki), dendam, gibah, fitnah, serta namimah (adu domba).<sup>72</sup>

Akidah Akhlak di MA mempunyai ruang lingkup yaitu:

- a. Aspek akidah yaitu (1) prinsip-prinsip dalam akidah disertai metode untuk meningkatkannya; (2) asmaul husna; (3) konsep Tauhid dalam Islam; (4) syirik serta dampaknya dalam kehidupan; (5) Pengertian, fungsi, dan keterkaitan ilmu kalam pada ilmu lainnya, serta aliran-aliran ilmu kalam baik lama maupun baru.
- b. Aspek akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yaitu masalah akhlak yang meliputi definisi dari akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode untuk meningkatkan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnudzan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan serta kerukunan, akhlak mulia dalam pertemanan remaja; serta pengenalan mengenai tasawuf.
- c. Aspek akhlak madzmumah atau akhlak tercela yaitu riya atau pamer, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, judi, zina, mencuri, mengonsumsi obat terlarang), israf atau boros, tabzir, serta fitnah.
- d. Aspek adab yaitu (1) adab terhadap orang tua dan guru; (2) adab saat menjenguk orang yang sedang sakit; (3) adab dalam berpakaian dan berhias, adab ketika perjalanan, adab saat bertamu dan menerima tamu, serta adab saat melakukan takziah; (4) adab berteman dengan teman sebaya, lebih tua, lebih muda, dan lawan jenis, serta (5) adab ketika membaca kitab suci Al-Qur'an, serta adab ketika berdo'a.
- e. Aspek kisah yaitu kisah kelicikan dari saudara-saudara Nabi Yusuf, Nabi ulul azmi, kisah para sahabat (Fatimatuz Zahra, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Ghifari, Uwais Al-Qarni, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan Iqbal).<sup>73</sup>

Peran pendidikan Akidah Akhlak bagi pembentukan karakter yaitu suatu kinerja yang berasal dari pembentukan serta penerapan dari sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan,

---

<sup>72</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 243.

<sup>73</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013..., 45-46.

sebab setiap saat lembaga menjadi tempat utama untuk menanamkan karakter peserta didik. Pendidikan Akidah Akhlak berfungsi memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar serta menerapkannya di dalam kehidupan yang diwujudkan dalam tindakan baik atau akhlak mulia.<sup>74</sup> Disimpulkan bahwa Akidah Akhlak mendukung pendidikan karakter, begitu pula sebaliknya.

Dua peran penting Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter. Yang pertama, agama menjadi pondasi pokok yang tidak tergoyahkan untuk pelaksanaan nilai moral yang berasal dari Allah SWT. Akidah Akhlak mewujudkan manusia yang humanis yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Yang kedua, peran pendidikan karakter bukan hanya sekedar hubungan manusia dengan sesama manusia akan tetapi berhubungan dengan Allah SWT yang wajib untuk dipercayai serta diimani. Menjadi sebuah keharusan adanya integrasi antara Akidah Akhlak dengan Pendidikan Karakter di setiap sekolah.<sup>75</sup>

Amanat UUD 1945, Pemerintah berusaha dalam menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional bertujuan meningkatkan tingkat keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan YME disertai dengan akhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Digaris bawahi bahwa Pendidikan Karakter akan selalu terkait pada iman dan taqwa, sementara Akidah Akhlak diharapkan mampu meningkatkan tingkat keimanan serta kepercayaan individu sehingga mampu menjadi insan kamil yang memiliki moral baik.<sup>76</sup>

### C. Konsep Pendidikan Humanis Religius

#### 1. Pengertian Pendidikan Humanis Religius

##### a. Pengertian Humanis Religius

Humanisme atau *humanism* bahasa Inggris yang berarti; (1) paham atau aliran yang berhaluan menghidupkan kembali rasa kemanusiaan serta memperjuangkan membaiknya hidup; (2) paham yang berpandangan bahwa manusia objek paling urgen, dikarenakan individu yang rasional merupakan nilai tertinggi, sumber nilai paling akhir, serta mengabdikan pada proses perkembangan kreatif serta moral individu secara rasional, dan; (3) aliran pada zaman renaissans, seluruh peradaban manusia yang didasarkan pada sastra klasik. Kata humanistik diartikan sebagai pertumbuhan rasa kemanusiaan, sednagkan kata

<sup>74</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak...", 243-244.

<sup>75</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak...", 243.

<sup>76</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak...", 244.

humanisasi berarti pemanusiaan atau penumbuhan rasa kemanusiaan.<sup>77</sup>

Humanis sendiri berasal dari kata human yang berimbuhan is, berarti penganut suatu ajaran humanisme, suatu doktrin yang menitik beratkan pada keperluan ideal kemanusiaan. Seorang humanis senantiasa mendambakan serta memperjuangkan kehidupan yang meninggikan seluruh nilai kemanusiaan.<sup>78</sup>

Humanisme dalam pendidikan berfungsi untuk mendorong pendidikan untuk memperhatikan kemampuan manusia (peserta didik) ditegaskan sebagai makhluk sosial sekaligus religius, sebagai hamba Allah serta khalifah Allah, dan sebagai makhluk yang diberikan kesempatan penuh untuk mengembangkan potensinya. Humanisme menjadi ranah yang mampu mengembangkan manusia yang mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan memperhatikan ranah ketuhanan.<sup>79</sup> Dalam menghadapi masalah kontemporer, manusia perlu menjadi poros utama dalam studi sehingga mampu melakukan perubahan sosial untuk kepentingan manusia yang lebih baik dan bermartabat.<sup>80</sup>

Religius berasal dari kata dasar religi, yang berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *relegare* yang memiliki arti mengikat. *Relegare* berarti melaksanakan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yaitu suatu jenis perilaku peribadatan yang dikerjakan secara tetap dan berulang-ulang. Kata *relegare* bisa diartikan pula sebagai pengikat menjadi satu dalam satu persatuan.<sup>81</sup>

Religius disimpulkan sebagai agama, atau kepercayaan akan suatu kekuatan mutlak atas manusia yang mengharuskan tunduk dan pasrahnya manusia.<sup>82</sup> Religius yang dimaksudkan disini memiliki keterkaitan dengan nilai keagamaan bahwa

---

<sup>77</sup> Hendro Widodo, “Pengembangan *Respect Education* Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah”, *Lentera Pendidikan* 21, no. 1 (2018): 113.

<sup>78</sup> Hendro Widodo, “Pengembangan *Respect Education*...”, 113.

<sup>79</sup> Hendro Widodo, “Pengembangan *Respect Education*...”, 113.

<sup>80</sup> Abdul Karim dan Yuyun Afandi, “Entrepreneurship Verses Reinterpretation of Qur’an Surah Quraisy Based on Humanism Hassan Hanafi Theology”, *Addin* 14, no.1 (2020), 33.

<sup>81</sup> Nur Sahed, “Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra’)”, *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no.1, (2018): 58.

<sup>82</sup> Nur Sahed, “Pendekatan Rasional-Religius...”, 58.

manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya memiliki hubungan dengan Tuhan. Religius juga sering dikaitkan dengan amal atau perbuatan yang dilakukan guna meraih tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan dari pengertian tentang humanis dan religius diatas dapat disimpulkan bahwa humanis-religius ialah suatu konsep keagamaan yang meletakkan manusia selaku insan kamil, berupaya untuk menghumanisasikan ilmu-ilmu serta konsisten memperhatikan tanggung jawab terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk Allah.

#### b. Pendidikan Humanis Religius

Humanism pada pendidikan bermakna proses dalam pendidikan yang mengutamakan potensi atau kemampuan manusia selaku makhluk sosial serta makhluk berketuhanan. Manusia diberikan kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh potensinya oleh Allah SWT.<sup>83</sup> Humanisme dalam pendidikan meninjau konsepsi moralitas, meliputi: (1) mengikuti hukum moral yang berlaku, (2) penyesuaian diri terhadap aturan-aturan sosial yang ada, (3) otonomi rasional atau masuk dalam akal pikiran dalam relasi pribadi, dan (4) otonomi eksistensial atau makna dalam pilihan seseorang. Beragam konsepsi inilah yang menjadi dasar atas pertimbangan capaian di dalam membentuk serta mewujudkan sifat-sifat humanis pada peserta didik.<sup>84</sup> Sifat humanis dalam pendidikan menunjukkan peserta didik agar mempunyai pertimbangan ke empat konsepsi moral tersebut. Apabila moral bersumber aturan agama, maka pendidikan hakikatnya mengarah pada humanis religius.<sup>85</sup>

Konsep manusia merupakan makhluk yang pasif tidak dikenal dalam teori humanisme. Dalam praktiknya, pendidik yang humanis tidak akan menekan peserta didik dalam bidang apapun. Kelebihan serta kekurangan peserta didik diterima tanpa pengecualian, sehingga pendidik maupun peserta didik tidak ada yang tekanan baik fisik maupun mentalnya. Pendidik yang humanis tidak ingin peserta didik yang di didiknya menjadi sama sepertinya. Aliran humanis dalam pendidikan

---

<sup>83</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 15.

<sup>84</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 113.

<sup>85</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 113.

berperan sebagai suatu keharusan untuk mengembangkan potensi-potensi yang peserta didik miliki.<sup>86</sup>

Pendekatan humanistik yang digunakan dalam pendidikan memperhatikan lebih mengenai peserta didik sebagai individu yang berkehendak dan berkebebasan, mengedepankan kebebasan dalam mengekspresikan potensi atau kemampuan peserta didik yaitu potensi intelektual dan spiritual.<sup>87</sup>

Religius memiliki arti bersifat keagamaan atau religi, atau diartikan sebagai apa-apa yang berkaitan dengan keagamaan. Definisi agama dipergunakan dalam humanis religius menurut fungsional, agama berfungsi memenuhi keperluan seseorang maupun golongan. Akan tetapi, perbincangan agama tidak jarang terperangkap pada formalitas semata sehingga agama kesulitan dalam melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Humanis religius disimpulkan sebagai suatu rancangan keagamaan yang memposisikan manusia selaku insan yang kamil, serta berupaya untuk menghumanisasikan ilmu-ilmu disertai tanggung jawab penuh terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk Allah.<sup>88</sup>

Tujuan dari religiusitas adalah untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dan mampu melaksanakan hubungan dengan Allah dalam posisi sebagai hamba-Nya, serta hubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya dengan keseimbangan yang tepat.<sup>89</sup> Pendekatan religius menekankan pada pandangan yang menekankan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki jiwa religius beserta potensi keagamaan yang dimilikinya.<sup>90</sup>

Tidak ada huamnisme sekuler dalam Islam, yang ada adalah humanis religius tidak akan terlepas dari *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Humanis-religius dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menempatkan manusia khususnya peserta didik untuk menghormati dan mnejunjung tinggi segala nilai kemanusiaan yang didasari oleh segala nilai keagamaan.

---

<sup>86</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 113-114.

<sup>87</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 114.

<sup>88</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 114.

<sup>89</sup> Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education*...", 114.

<sup>90</sup> Saymsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), 55.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanis Religius

Pendidikan Islam menjadi perwujudan dari cita-cita hidup Islam yakni nilai-nilai Islam dapat dilestarikan, dialihkan, ditanamkan, dan ditransformasikan ke dalam diri pribadi generasi penerus bangsa, sehingga nilai tersebut bisa berfungsi dan terus berkembang dalam masyarakat secara berkelanjutan.<sup>91</sup> Sumber dari pendidikan Islam merupakan segala nilai agama Islam yang berguna untuk mengembangkan kemampuan yang berilmu pengetahuan.

Makna utama dari pendidikan dalam Islam adalah proses pencerdasan yang dilakukan secara penuh dan utuh untuk mengapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta keseimbangan religius-spiritual dengan materi. Diharapkan pendidikan mengarahkan kepada terciptanya pendidikan yang demokratis serta humanis. Mengembangkan pribadi menjadi mandiri dan mampu bertanggung jawab merupakan tanda pendidikan demokratis. Peran peserta didik adalah subjek pembelajaran pada konsep pendidikan humanis. Konsep humanis serta demokratis memberikan peserta didik ruang gerak dan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>92</sup>

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang kamil. Insan kamil dapat terbentuk apabila terdapat pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai konsep humanis religius. Humanis religius ialah suatu rancangan keagamaan yang dimana meletakkan manusia sebagaimana manusia seutuhnya, serta berupaya untuk menghumanisasikan ilmu secara konsisten menilik tanggung jawab terhadap Allah dan sesama makhluk Allah. Humanisme telah terumuskan dalam konsep *khalifatullah*.<sup>93</sup>

## 3. Dasar Pendidikan Humanis Religius

### a. Pancasila

Dasar Negara RI, Pancasila telah mewujudkan pendidikan yang humanis dan religius dalam sila ke-satu dan ke-dua. Sila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menggambarkan Indonesia memiliki bangsa yang berjiwa religius, yang menjadi landasan utama dalam melaksanakan dan mengamalkan butir-butir Pancasila yang lainnya. Sila yang kedua yakni “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menggambarkan bahwa

---

<sup>91</sup> Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas‘ud)”, *Misykat* 3, no. 1 (2018): 156.

<sup>92</sup> Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius...”, 157.

<sup>93</sup> Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius...”, 157.

Indonesia memiliki bangsa yang santun serta menghargai hak yang dimiliki orang lain. Pada sila ini begitu jelas menggambarkan kehidupan bangsa yang humanis.<sup>94</sup>

b. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Pendidikan humanis religius dengan jelas termuat pada fungsi pendidikan nasional, pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 3 menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>95</sup>

Secara khusus dalam UU Sisdiknas Pasal 30 dijelaskan pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, guna mampu mengetahui serta melaksanakan segala nilai ajaran agama yang dianutnya serta menjadi ahli dalam bidang agama.<sup>96</sup> Kemudian ditegaskan lagi pada Penjelasan Umum PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat 1 butir a, bahwa peningkatan kemampuan spiritual pada mapel agama dan akhlak melalui pengenalan, pemahaman, dan penanaman serta pengamalan nilai keagamaan pada aktivitas individu ataupun kelompok. Meningkatkan kemampuan spiritual direalisasikan dengan pengoptimalan beragam potensi manusia yang menggambarkan harga diri dan derajat makhluk bertuhan.<sup>97</sup>

Fungsi dari pendidikan religius yaitu guna mempersiapkan peserta didik agar menjadi bagian dari masyarakat yang paham dan mengamalkan nilai-ajaran agama yang dipeluknya, serta menjadi ahli pada bidang ilmu agama. Apabila kebijakan-kebijakan

---

<sup>94</sup> Rohmatun Lulkuk Isnaini, “Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7, no. 1 (2019): 30.

<sup>95</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

<sup>96</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30.

<sup>97</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

tersebut masih diberlakukan, maka kebijakan tersebut tetap bisa dijadikan landasan dasar dari pendidikan humanis religius agar tetap bisa digunakan pada setiap situasi serta kondisi.

#### 4. Sejarah Pendidikan Humanis Religius

Berangkat dari tiga teori filsafat (pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme) muncul lah teori humanistik pada 1970-an. Ide pokok pragmatisme di dalam pendidikan yaitu untuk memperjuangkan keberlangsungan ilmu pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengganti lingkungan. di sekolah pendidikan menjadi lingkungan belajar serta kehidupan yang demokratis yang menciptakan partisipasi seluruh orang dalam tahapan pembuatan keputusan sesuai dengan kenyataan yang ada pada masyarakat.<sup>98</sup>

Abad pertengahan menjadi awal mula adanya humanisme, kaum para terpelajar serta kaum rohaniawan Katolik mendapatkan dampak dari pendapat filosofis serta teologi (Agustinus dan Aquinas) yang menganggap manusia bukan merupakan makhluk yang tidak bisa berbuat apapun akan tetapi makhluk tuhan dengan mengembangkan perbedaan antara divitas (*hablumin minallah*) dan humanitas (*hablum minannas*). Akan tetapi gerakan humanism baru mulai perkembangannya pada zaman renaissance yaitu abad ke 14-16.<sup>99</sup>

Tugas pokok yang diemban Nabi Muhammad SAW yaitu memberikan rahmat kasih sayang serta kebaikan kepada seluruh alam semesta, hal ini yang menjadi sumber dari pemikiran pendidikan Islam. Kemudian pemikiran ini dikembangkan dengan berbagai rupa sehingga menjadi pendidikan humanistic, atau yang dapat dinamakan juga dengan pendidikan humanistik-religius.<sup>100</sup>

#### 5. Ruang Lingkup Pendidikan Humanis Religius

Ruang lingkup humanis religius di Indonesia yaitu humanism yang mengandung segala nilai suci suatu ajaran agama. Keterkaitan serta hubungan antara anggapan mengenai manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sebisa mungkin dikembangkan semua potensinya, dan pengembangan yang dilaksanakan tersebut tak bertentangan dengan nilai-nilai

---

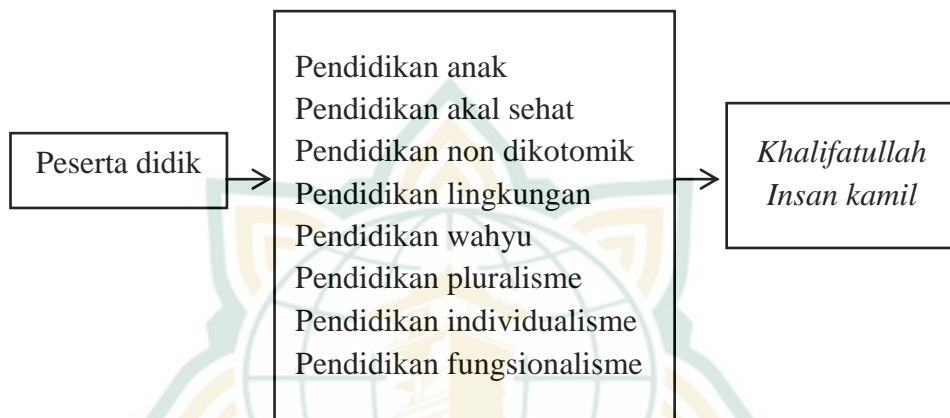
<sup>98</sup> Abdul Khakim, “Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud Tentang Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius”, *Jurnal Al-Makrifat* 4, no 1 (2019), 46.

<sup>99</sup> Anwar, “Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”, *Al-Qayyimah* 2, no. 1 (2019): 127.

<sup>100</sup> Anwar, “Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius.., 127.

kegamaan. Manusia merupakan makhluk berakal pikiran menurut pandangan agama Islam, karena itulah pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sesuai dengan ketetapan Allah SWT.<sup>101</sup>

Pembahasan mengenai pendidikan humanis religius digambarkan dalam bagan agar mudah untuk dipahami sebagaimana berikut;



**Gambar 2.1 Dialektika dalam pembahasan Humanisme Religius<sup>102</sup>**

Pendidikan-pendidikan yang telah disebutkan apabila mampu diserap serta diamalkan oleh peserta didik, inilah yang akan menghasilkan manusia sebagai khalifah Allah SWT, sebagai insan yang kamil.

Enam prinsip dasar pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud dijelaskan sebagai berikut:

- a. Akal sehat (*common sense*) berarti manusia memiliki akal yang sehat, manusia disertai akal sehat memperoleh amanah dari Allah SWT diangkat menjadi pemimpin bumi ini. Di Barat akal sehat dikembangkan tanpa adanya landasan ajaran agama, sementara dalam Islam orang memiliki ilmu lebih baik dari pada orang yang hanya ahli dalam beribadah, keduanya pada dasarnya dibedakan berdasarkan akal sehat manusia.

<sup>101</sup> Agus Riyan Oktori, "Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2, (2019), 188-189.

<sup>102</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 154.

- b. Individualisme menuju kemandirian, menitik beratkan tanggung jawab pada diri sendiri bukan berarti tidak peduli, tidak butuh, maupun tidak menghormati orang lain, akan tetapi menitikberatkan pertanggung jawaban terhadap diri dan Allah. Seseorang akan menjadi manusia yang saleh serta sempurna disertai keterampilan dan kemandirian yang ia miliki merupakan sasaran pokok dari pendidikan Islam
- c. *Thirst for knowledge* berarti menghargai secara penuh semua ilmu pengetahuan tanpa membedakan-bedaknya, selain itu Islam memotivasi umatnya untuk terus menuntut ilmu bahkan sampai ke negara China.
- d. Pendidikan pluralisme berarti menghormati dan menghargai keberagaman dengan konsep demokratis. Kegiatan lintas budaya dan pluralism, serta pemahaman antar budaya bangsa dalam Islam dihargai dan didukung. Sebagaimana Q.S. Al-Hujarat ayat 13 berikut:<sup>103</sup>

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat:13)

- e. Kontekstualisme yang lebih mengutamakan fungsi ketimbang simbol berarti keseimbangan simbol serta fungsi wajib ada, yaitu lambang didasarkan pada pikiran dari akal sehat serta pengkajian yang tinggi guna membangun fungsi. Fungsi dan esensi dalam Islam tidak boleh tunduk pada segala jenis bentuk simbolisme yang ada.
- f. Keseimbangan antara *reward* dan *punishment* berarti didalam penerapannya minimal harus sama atau seimbang

<sup>103</sup> Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumanatul Hadi Departemen Agama RI Edisi Tahun 2002*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2010)

atau boleh lebih banyak memberikan hadiah. Apabila memang harus ada hukuman maka hukuman tersebut harus mendidik dan bukan hukuman yang memberatkan yang dapat menimbulkan dampak negative bagi peserta didik.<sup>104</sup>

Pendidikan humanis religius berdasarkan uraian di atas dipahami sebagai pendidikan yang memberikan penghargaan tinggi terhadap manusia sebagai khalifah Allah serta makhluk yang bebas dan mulia dengan segala fitrah yang dimilikinya untuk dikembangkan seoptimal dan semaksimal mungkin.

## 6. Aspek Pendidikan Humanis Religius

Ada lima aspek dalam konsep humanis religius pendidikan Islam yaitu:

### a. Aspek Guru

Setidaknya seorang guru atau pendidik mempunyai tiga kualifikasi mendasar yakni menguasai materi atau bahan pelajaran yang diampunya, antusiasme waktu menjalankan tugasnya, serta penuh kasih sayang terhadap peserta didik dalam mengajar serta mendidik. Dalam konsep humanis religius, kasih sayang menjadi kualiifikasi yang paling inti bagi pendidik. Pendidik tidak diperbolehkan memandang sebelah mata peserta didik, tidak dengan sepenuh hati, apalagi memandang rendah kemampuan peserta didik dikarenakan setiap peserta didik kemampuannya tersendiri dalam bidangnya masing-masing.<sup>105</sup>

Beberapa hal yang patutdiperhatikan dan dilaksanakan pendidik secara teknis yaitu; (1) pendidik berperan sebagai uswatun khasanah teruntuk peserta didik baik didalam ataupun diluar kelas, dalam bidang akademis maupun sosial; (2) pendidik mencurahkan kasih dan sayang terhadap seluruh peserta didik tanpa terkecuali, selalu ikhlas dan antusias dalam mendengarkan dan menjawab dengan baik pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik, yang terpenting pendidik mengusahakan untuk mampu mengontrol emosinya; (3) pendidik menempatkan peserta didik selaku subjek serta mitra pembelajaran; (4) pendidik bertindak memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik yang mengutamakan bimbingan

---

<sup>104</sup> Abdurrahman Mas"ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 154-173.

<sup>105</sup> Abdurrahman Mas"ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 197-201.

yang komunikatif dan interaktif sehingga kreativitas peserta didik dapat tumbuh dengan baik.<sup>106</sup>

b. Aspek Metode

Inti dari pengembangan dari metode humanis religius yaitu seberapa jauh guru atau pendidik mampu memahami potensi, mendekati potensi, dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai makhluk ciptaan-Nya dan peserta didik sebagai khalifatullah yang dibentuk sedemikian sehingga menjadi sebaik-baik makhluk ciptaan-Nya. Tiga proses inti dalam pendidikan yaitu; (1) *Liberating*, pendidik membebaskan peserta didik dari rantai yang membelenggu seperti budaya, paham dan tradisi yang tidak masuk akal, serta beban sejarah; (2) *educating*, pendidik menempatkan dirinya sebagai orang yang memfasilitasi dan memotivasi peserta didik menuju manusia yang seutuhnya, insan kamil; (3) *civilizing*, dalam proses terakhir ini pendidik akan benar-benar memperoleh peserta didik sesuai dengan posisi fitrahnya yaitu sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>107</sup>

c. Aspek Murid

Murid atau peserta didik hendaknya memenuhi enam prasyarat menuntut ilmu yakni memiliki modal atau biaya, memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu, adanya petunjuk guru atau pendidik dalam artian ada yang mengajarkan ilmu, kesabaran dan keuletan peserta didik, serta yang terakhir kecerdasan. Salah satu ciri yang ada dalam humanis religius adalah *thirst of knowledge* dan individualisme, apabila peserta didik memiliki kedua sikap ini yang kemudian didasarkan pada semangat keagamaan, maka hal ini akan mengarahkan pada kejayaan pendidikan Islam sebagaimana pada masa Islam Klasik.<sup>108</sup>

d. Aspek Materi

Materi utama yang harus diajarkan adalah agama, akan tetapi terdapat masalah dalam pengajaran agama yaitu pengajaran agama secara umum belum mampu menghasilkan

---

<sup>106</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 202-203.

<sup>107</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 197-203.

<sup>108</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 203-205.

keaktivitas, akhlak masih menjadi masalah yang utama, serta hukuman masih lebih banyak diterapkan daripada hadiah.<sup>109</sup>

Materi yang diajarkan oleh pendidik disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku baik di sekolah negeri maupun swasta. Materi kurikulum yang diajarkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik mampu mengasah kemampuan intelektualnya, serta kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>110</sup>

e. Aspek Evaluasi

Humanis religius memandang bahwa proses dalam suatu kegiatan lebih utama atau penting dari apa yang dihasilkan, karena lebih mementingkan fungsi yang dihasilkan dari rangkaian proses. Hasil akhir yang terlalu ditekan atau dipaksakan seperti sekedar mencari nilai saja, bukan suatu yang baik. Evaluasi yang diadakan dalam konsep humanis religius memandang bahwa pendidik dan peserta didik adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap Tuhan dan sesama manusia.<sup>111</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menjadi bahan perbandingan serta untuk mencegah adanya repetisi pada penyusunan tesis ini. Kajian mengenai penelitian terdahulu memiliki peran yang besar guna mendapatkan informasi serta memperoleh landasan teori ilmiah. Kajian pustaka pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel Ilmiah oleh Puspo Nugroho yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius” menyimpulkan bahwa hal yang berperan sebagai titik utama pendidikan karakter serta kepribadian melalui pendekatan humanis-religius pada LPTK cenderung bercorak kurikulum yang tersembunyi. Pendidikan karakter dan kepribadian termuat pada visi dan misi yang kemudian diseminasi pada jajaran kerja sebuah lembaga dan semua pihak terkait, serta dipadukan pada setiap disiplin ilmu. Penitik beratkan pada aspek yang bersifat humanis-

---

<sup>109</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 205-212.

<sup>110</sup> Hendro Widodo, “Pengembangan *Respect Education...*, 118.

<sup>111</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 202-203.

religius menjadi pembeda prosesnya. Apabila penjalanan aspek tridarma tanpa didasarkan pada pendekatan humanis-religius tentunya memberikan hasil karakter yang berbeda.<sup>112</sup>

Persamaan yaitu meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dengan pendekatan humanis-religius, perbedaannya yang peneliti meneliti peserta didik sementara dalam artikel ilmiah ini mahasiswa.

2. Artikel ilmiah oleh Anwar dengan judul “Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone” menyimpulkan bahwa bentuk humanistik-religius meliputi proses pembelajaran yang menerapkan RPP, metode, materi, serta media dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk penerapan ekstrakurikuler di Pesantren meliputi membaca Al-Qur’an, shalat yang dilakukan berjamaah, salam serta salim pada pendidik. Sementara beragam pembinaan yang dilaksanakan bertujuan menciptakan pola serta proses pembinaan yang selalau memposisikan manusia selaku manusia seutuhnya yakni manusia dengan semua kemampuannya baik kemampuan fisik, spiritual, maupun psikis yang memerlukan binaan.

Urgensi pembinaan humanis-religius santri melalui pola interaksi yang bermartabat, model pembinaan yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan, serta sanksi yang memanusiaikan.<sup>113</sup>

Persamaannya yaitu membahas mengenai pendekatan humanis-religius, perbedaannya disini membahas tentang pembinaan santri sementara peneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter.

3. Tesis oleh Errina Usman dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo” menyimpulkan bahwa; 1) Internalisasi nilai pada pembelajaran yaitu penyampaian materi dimana guru berperan sebagai penyampai informasi sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi. Guru menyampaikan nilai-nilai selama pembelajaran, materi yang diajarkan berisi nilai yang berpengaruh terhadap peserta didik, diwujudkan dalam pengamalan nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Sumber

---

<sup>112</sup> Puspo Nugroho, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017).

<sup>113</sup> Anwar, “Urgensi Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”, *Al-Qayyimah* 2, No. 1 (2019).

pembelajaran berasal dari materi akhlak, kyai, ustadz, serta santri. Sementara yang menjadi tempat pembelajaran adalah lingkungan ponpes; 2) Strategi yang digunakan pembelajaran in class yaitu strategi jenis ekspositori, sementara untuk pembelajaran out class menggunakan strategi afeksi, sorogan, wetonan serta bandongan; 3) Nilai karakter yang termuat pada pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustad termasuk pada transformasi nilai. Tahap transaksi nilai yaitu terjadinya komunikasi dua arah setelah materi yang disampaikan, sehingga terjalin interaksi ustad dengan santri. Tahap internalisasi nilai yaitu perilaku ustadz yang dilihat dan disesuaikan dengan apa yang sudah diajarkannya sehingga mampu ditiru oleh para santri.

Rangkaian tahapan yang terlaksana menjadikan 18 nilai karakter dapat terinternalisasikan dan tersampaikan dengan baik, saat pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas, serta dalam kegiatan pembiasaan.<sup>114</sup>

Persamaannya yaitu membahas mengenai internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, untuk perbedaannya peneliti melalui pendekatan humanis-religius.

4. Tesis oleh Sulhan Fauzi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo” menyimpulkan bahwa usaha peningkatan karakter religius dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yakni transformasi, transaksi, serta transinternalisasi nilai dengan penggunaan metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, serta metode hukuman. Akibat yang muncul karena adanya internalisasi nilai yaitu bertambahnya tingkat pengetahuan serta pemahaman agama peserta didik, bertambahnya tingkat kesadaran akan beribadah, serta bertambahnya tingkat perubahan peserta didik pada sikap dan perilakunya.<sup>115</sup>

Persamaannya yaitu membahas mengenai internalisasi nilai, perbedaannya yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius sementara peneliti internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan humanis-religius.

---

<sup>114</sup> Errina Usman, *Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

<sup>115</sup> Sulhan Fauzi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

5. Tesis oleh Nuurur Rahmah Assa'iidah dengan judul, “Internalisasi Karakter Religius dalam Meningkatkan *Religious Culture* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta”, menyimpulkan bahwa Nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah. Nilai iman, Islam, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar tercakup ke dalam nilai ilahiyah (ketuhanan). Sedangkan nilai insaniyah (kemanusiaan) yang telah berhasil dinternalisasikan mencakup nilai *silaturahim, ukhuwah, husnudzan, munfiqun, serta tawadlu'*. Strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi membuat perencanaan terhadap program yang hendak dilaksanakan, melancarkan pendekatan kepada peserta didik, menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid, serta orang tua senantiasa mengontrol kegiatan yang peserta didik lakukan.<sup>116</sup>  
 Persamaannya yaitu meneliti hal yang sama yakni mengenai internalisasi karakter, sementara perbedaannya yaitu pada *religious culture* sedangkan yang peneliti teliti adalah humanis religius.
6. Tesis oleh Tri Huda Munawar dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Peserta didik MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0”. Strategi yang telah diterapkan oleh Kepala madrasah untuk menanamkan nilai humanis-religius kepada peserta didik telah memberikan hasil yang dinilai positif, yakni terwujudnya kondisi dan iklim madrasah yang humanis, religius serta nyaman, terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan. Hasil yang positif inilah yang mendukung peserta didik untuk belajar serta mengembangkan seluruh kemampuan melalui kegiatan yang diadakan di madrasah.<sup>117</sup>  
 Persamaannya yaitu meneliti hal yang sama yakni mengenai humanis religius, untuk perbedaannya disini mengenai strategi kepala madrasah sementara peneliti membahas internalisasi nilai-nilai karakter.

---

<sup>116</sup> Nuurur Rahmah Assa'iidah, *Internalisasi Karakter Religius dalam Meningkatkan Religious Culture pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta*, (Surakarta: IAIN Salatiga, 2019).

<sup>117</sup> Tri Huda Munawar, *Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

## E. Kerangka Berpikir

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan humanis-religius di MA NU Raden Umar Sa'id Kudus, dari judul penelitian ini muncul lah tiga pertanyaan penelitian yaitu bagaimana konsep, pelaksanaan, dan dampak pendidikan karakter apada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan humanis-religius.

Nilai-nilai yang dapat diambil dan dikembangkan secara garis besar yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif berpikir, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data-data yang disebutkan dalam pertanyaan penelitian yaitu data tentang konsep, pelaksanaan, dan manfaat pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak melauai pendekatan humanis religius. Apabila data-data tersebut sudah terkumpul dengan baik dan menyeluruh, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data tersebut. Hasil analisis data ini yang kemudian ditarik kesimpulan, kesimpulan inilah yang menjadi jawaban dari adanya penelitian ini.

Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir peneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan humanis religius di MA NU Raden Umar Sa'id Kudus:

